

Sensasi, Agitasi dan Provokasi

Oleh Gatut Priyowidodo, Ph.D

Lembaran 2020 dibuka dengan dua peristiwa super memprihatinkan. Jakarta dilanda banjir dengan sedikitnya 67 tewas (*Antara*, 6/01/2020). Dua hari berikutnya Jumat, 3 Januari drone Amerika Serikat melintas dekat bandara Bagdad, Irak dan menewaskan Jenderal Qassem Soleimani, Komandan Pasukan Elit Iran. Hampir seluruh media dunia menyebut itu sebagai tanda-tanda Perang Dunia Ketiga dimulai. Meski Donald Trump buru-buru menyebut bahwa AS tidak bermaksud meruntuhkan dan mengganti rezim Iran, tetap saja demonstrasi besar-besaran anti AS meledak di Teheran. Janji balas dendam dan serangan balikpun dilontarkan. Itu dibuktikan, selain merudal base camp tentara AS di Irak, Iranpun ceroboh ternyata rudalnya melesat meledakkan pesawat sipil Ukraina, *Ukraine International Airlines* dan menewaskan 176 orang.

Prokon atas perintah Presiden AS pun bermunculan. Politikus oposisi Senator Richard Blumenthal menyebut tindakan Trump bisa mengancam perang baru. Namun, senator pro-Donald Trump Lindsey Graham justru memberikan pujian. "Kepada pemerintah Iran: jika kamu ingin tambah, kamu akan diberikan lagi," tulis Graham di Twitter. Alasan lain, Qassem Soleimani patut dibunuh karena dia orang yang bertanggung jawab memperluas pengaruh Revolusi Islam Iran di kawasan, mendukung kelompok teroris, dan pihak yang berupaya menumbangkan pemerintahan pro-Barat di Timur Tengah (<https://www.cnnindonesia.com/internasional/20200103>).

Apapun alasan di balik setiap petaka alam atau petaka politik terjadi, selalu terkait dengan kegagalan manusia mengelola ego. Ketika Presiden Jokowi memberi kesimpulan bahwa salah satu sebab banjir di Jakarta adalah sampah, dengan ringannya Gubernur DKI Anies Baswedan menimpali bahwa di bandara Halim Perdanakusuma tidak ada sampah dan tetap banjir. Begitupun Menteri PUPR Basuki Hadimuljono ketika mengatakan bahwa banjir disebabkan normalisasi Sungai Ciliwung yang belum tuntas baru 16 km dari 33 km yang seharusnya, dengan ringannya ditangkis sang Gubernur masalahnya bukan normalisasi tapi naturalisasi. Entah mana yang benar, intinya kepada publik Anies ingin memperlihatkan bahwa apa yang dilaksanakan sudah benar.

Dua peristiwa besar yang menjadi perhatian publik domestik dan internasional di awal tahun ini, menggambarkan betapa ruang dialog kian sempit dan sulit dipertemukan. Pertukaran pesan yang semestinya mudah saling diterima, seakan saling berseberangan karena kuatnya kepentingan perebutan pengaruh di ruang publik. Tarik-menarik kepentingan semakin kuat karena setiap manusia memiliki tendensi untuk berkuasa atau paling tidak terlihat dominan terhadap pihak lain.

Membuka Ruang Dialog

Ketika ketegangan AS-Iran semakin eskalatif, perkataan Flavius Vegetius Renatus sekitar tahun 400 M di dalam kata pengantar *De re military* yang berujar, "*Qui desiderat pacem, bellum praeparat*" ("Siapa menginginkan perdamaian, bersiaplah untuk perang") seolah bergema lagi. Artinya setiap Negara memang harus mempersiapkan diri untuk tidak dianggap remeh Negara lain. Ketika sebuah Negara melihat kemampuan Negara lain juga kuat atau minimal seimbang, tentu harus dipikir ulang jika Negara lain tersebut akan menyerang. Relasi antarnegara berpotensi memunculkan gesekan, tetapi tetap jauh lebih baik bila muncul masalah didialogkan ketimbang harus diselesaikan dengan perang.

Perang memang sebuah pilihan untuk menyelesaikan masalah. Tetapi perang tetap sebuah pilihan buruk diantara banyak pilihan untuk menyelesaikan masalah. Esau memiliki kepahitan yang luar biasa terhadap Yakub. Hingga Yakub harus lari. Tetapi ketika Yakub rela memohon pengampunan untuk kesalahannya mencuri berkat Esau, Esau pun luluh (Kejadian 33:3-4). Demikian juga kisah Daud yang secara licik terus diperlakukan tidak adil oleh Saul, Daud tidak mau membalas dengan membunuh Saul. "Daud tidak mengizinkan orang-orangnya bangkit menyerang Saul." (1 Samuel 24:8). Saul sangat membenci Daud, dan telah beberapa kali berusaha membunuh Daud. Daud terpaksa melarikan diri dari satu tempat ke tempat lain. Saul mengerahkan segenap kekuatan untuk mengejar dan membunuh Daud. Bahkan ketika Saul masuk gua, dan Daud bisa melakukan apa saja kepada Saul, ia tetap tidak mau berbuat yang jahat kepada Saul yang adalah Raja yang diurapi Tuhan.

Ketika statemen Presiden Jokowi selalu dimentahkan oleh Gubernur DKI terkait sebab banjir menimpa Ibukota, respon Istana dan pihak Kementerian terkaitpun datar-datar saja. Bahkan cenderung tidak merespon. Intinya publik tidak perlu disuguhi perdebatan argumentasi yang tidak produktif dan tidak *apple to apple*. Karena yang terpenting bukan siapa yang kelihatan lebih pintar dalam pertarungan narasi di media, tetapi apa yang lebih bermanfaat dan urgen diperlukan mereka yang menjadi korban petaka alam tersebut.

Dalam konteks kekinian, rakyat sebetulnya dapat memilih dan memilah mana pemimpin yang sangat pro rakyat dan mana yang selalu berupaya memungut keuntungan personal dari setiap tindakan yang dilakukan. Donald Trump, mungkin dianggap Presiden AS yang mencari sensasi untuk aksinya membunuh Qassem Soleimani yang bagi orang Iran dia adalah *hero* dan calon kuat pengganti Seyyed Ali Khamene'i yang adalah Pemimpin Agung Iran. Tetapi catatan buruk tentang dia adalah ketika pada tanggal 27 Desember 2019, Pangkalan Udara K-1 di Provinsi Kirkuk, Irak diserang oleh lebih dari 30 roket yang menewaskan seorang kontraktor sipil AS, melukai empat tentara AS, siapa komandannya harus bertanggungjawab. Belum lagi dukungan Pasukan Quds, Iran terhadap Hizbullah di Libanon Selatan yang terus memusuhi Israel. Bahkan versi Trump, Soleimani sedang merancang penyerangan terhadap empat kantor kedutaan asing di Irak. Semua itu hanya bisa dicegah bila komandannya dibunuh (<https://www.cnn.com/2020/01/07/>).

Ungkapan Raja adil raja disembah, raja lalim raja disanggah sepertinya tidak salah. Bagi sebagian orang Trump jelas sangat menakutkan karena bisa meniadakan nyawa orang lewat perintahnya. Tapi bagi rakyat Amerika yang pro dia, pasti tindakannya disanjung karena memberi perlindungan kepada warganya di Negara lain. Dia sama sekali tidak membuat sensasi, agitasi apalagi provokasi. Tidak. Dia pasti dibela sebagai pelindung rakyat Amerika. Tetapi ketika ada seorang pemimpin yang selalu tampil dengan pencitraan diri, tidak mau menerima masukan dan terkesan lebih cerdas dari Menteri dan Kepala Negara maka rakyatpun akan menilai apakah yang sudah dilakukan sudah bermanfaat atau belum. Yang paling tahu kiprah kepemimpinan seorang pemimpin lokal adalah warga tempatan. Mereka yang paling berhak menilai, karena mereka yang merasakan sebagai warga. Jika memang lebih banyak tidak bermanfaatnya, rakyatpun berhak menyanggah dan mengingatkan.

***Gatut Priowidodo, Ph.D** Ketua Pusat Kajian Komunikasi Petra (PKKP) dan Dosen Tetap Program Studi Ilmu Komunikasi UK Petra Surabaya.